

JURNAL

TARBIYAH

PERUBAHAN KURIKULUM, PENELITIAN TINDAKAN KELAS SERTA STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF: ANTARA PROSES, DAMPAK, DAN HASILNYA

JIHAD PENDIDIKAN: SATU SOROTAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MAJID 'IRSAN AL-KILANI

PENGENDALIAN KUALITAS STATISTIK PADA TINGKAT KESULITAN MATA KULIAHMENGGUNAKAN DATA ATRIBUT CONTROL CHART (P-CHART) MAHASISWA PRODI MATEMATIKA UNIMED

IMPROVING THE STUDENTS' SPEAKING SKILL THROUGH REPORT ANIMAL TEXT BY ADOPTING NUMBERED HEAD TOGETHER STRATEGY AT THE ELEVENTH GRADE OF MAN 2 MODEL MEDAN

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH ANTARA HUBUNGAN PENDIDIKAN INFORMAL, NON FORMAL DAN FORMAL

BUKTI KEAUTENTIKAN SASTRA AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

Pengenalan Huruf Vokal Terhadap Anak Usia Dini Dengan Media Audio Visual

PENGEMBANGAN HANDOUT UNTUK SISWA KELAS V SD N 14 KOTO BARU PADA MATERI BERMAIN DRAMA

Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE.

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

PERUBAHAN KURIKULUM, PENELITIAN TINDAKAN KELAS SERTA STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF: ANTARA PROSES, DAMPAK, DAN HASILNYA

Yusuf Hadijaya

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
e-mail: yusufhjy_uinsu@yahoo.co.id

Abstrak: Perubahan Kurikulum, Penelitian Tindakan Kelas Dan Strategi Pembelajaran Efektif: Antara Proses, Dampak, Dan Hasilnya. Implementasi pengembangan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang dijadikan sebagai kerangka implementasi kurikulum dalam proses pendidikan di sekolah pada level sekolah hingga kegiatan belajar mengajar di kelas. Demikian pula bagi Kurikulum Pendidikan Islam. Perubahan kurikulum bukan hanya persoalan epistemologis namun juga dapat merupakan persoalan administratif. Guru memiliki peran penting terhadap efektivitas berjalannya Kurikulum Integratif ini yang sering disebut juga sebagai Kurikulum 2013. Penelitian Tindakan Kelas dapat menjadi sebuah wahana bagi para guru untuk mengembangkan profesionalismenya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang efektif. Guru-guru yang efektif mampu menyusun strategi pembelajaran yang didukung oleh penguasaan materi pelajaran, rencana pembelajaran, dan manajemen kelas.

Kata Kunci: Kurikulum, Penelitian Tindakan Kelas, Strategi Pembelajaran.

Abstract : *Curriculum Change, Classroom Action Reserach and Efective Teaching and Learning: Between Process, Impact and Result. The implementation of teaching and learning cannot seperated from curriculum that is used as curriculum implemented frame in eduaction process at school in the school level until teaching and learning activities in class, similarly for Islamic Education Curriculum. The curriculum changes is not only epistemology problem but also administrative problems. Teacher has important role for the effectivity of integrative curricullum that is laso called 2013 curricullum. Classroom Action Research can be a place for the teacher to develop profesionalism as an effective educator and teacher. Effective teachers ablo to arrange teaching and learning strategy that is supported by lesson mastery, lesson plan, and classroom management.*

Key Words: *Curriculum, Classroom Action Research, teaching strategy.*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional yang senantiasa dikembangkan sebagai langkah antisipatif terhadap kebutuhan masyarakatnya dan diselaraskan dengan tujuan pendidikan untuk mewujudkan kehidupan di masa depan yang lebih baik. Menurut Hilda Taba (2002),

kurikulum pada hakikatnya merupakan sebuah cara untuk mempersiapkan anak agar mampu berperan serta sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Kurikulum menurut Oemar Hamalik (2007: 96) mengandung pokok-pokok pikiran yang terdiri dari: *pertama*, kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan. *Kedua*, kurikulum merupakan pengaturan berarti memiliki sistematika dan struktur tertentu. *Ketiga*, kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran menunjuk kepada perangkat mata ajar atau bidang studi tertentu. *Keempat*, kurikulum mengandung cara, atau metode serta strategi pengajaran. *Kelima*, kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. *Keenam*, kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum adalah suatu alat pendidikan.

Dalam pandangan kekinian, kurikulum merupakan semua pengalaman belajar yang secara nyata terjadi dalam proses belajar di sekolah. Dalam proses tersebut diperlukan sarana prasarana, karena murid akan belajar secara spontanitas dan dengan seluruh panca inderanya ketika berinteraksi dengan media atau peralatan belajar tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio peralatan dengan murid akan sangat turut menentukan keberhasilan belajar murid.

Sehubungan dengan perlunya perubahan kurikulum, menurut Hamalik (2007: 96-97) perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan karena pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Dengan adanya perubahan kurikulum itu diharapkan mampu meningkatkan kesempatan belajar (*learning opportunity*) dari para siswa, yaitu dengan meningkatnya hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan, peralatan, dan lingkungan tempat siswa belajar. Oleh sebab itu merupakan hal yang wajar apabila masyarakat punya keinginan dan harapan yang besar untuk segera menyempurnakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), tapi rencana pemerintah untuk mengubah kurikulum nasional tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan riset yang matang. Sistem pengembangan kurikulum tersebut juga harus berdasarkan pada asas Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diarahkan pada asas Demokrasi Pancasila.

Untuk pelaksanaan pengembangan instruksional tidak terlepas dari kurikulum yang sedang diberlakukan sebagai kerangka sekaligus bingkai bagi pengimplementasian kurikulum tersebut pada level proses pendidikan di sekolah hingga kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, setiap ada rencana dari Pemerintah untuk

perubahan kurikulum, maka perlu kita bahas dulu tentang kurikulum baru itu yang biasanya dapat membawa perubahan pada landasan filosofinya, teori, konsep dasar, atau setidaknya istilah-istilah yang dipakai.

Kurikulum Pendidikan Islam

Pada umumnya Sistem Kurikulum Pendidikan Islam ditentukan oleh situasi dan kondisi perkembangan Islam di negara tersebut. Dalam Kurikulum Pendidikan Islam, al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber pokok ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Al-Qur'an dan hadits berisi pokok-pokok ajaran/dasar-dasar ilmu namun bukanlah seperti buku sains, filsafat, atau mistik yang sudah selesai digali orang atau siap pakai. Oleh karena itu, jika kita ingin mencari di dalam kedua sumber ilmu tersebut berbagai teori yang telah siap saji seperti teori kurikulum misalnya, maka kita tidak akan menemukannya. Berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits tersebut, para ahli teori dan praktisi Pendidikan Islam dapat menyusun pandangan mereka tentang kurikulum yang lebih komprehensif dan universal. Namun karena faktor kemampuan atau mungkin masih kurangnya kemauan dari para teoretisi maupun praktisi Pendidikan Islam sehingga sampai hari ini penulisan teori kurikulum secara rinci dan sistematis masih dapat dikatakan sangat kurang sehingga belum mampu mengimbangi perkembangan masyarakat dan produktivitasnya seperti yang telah dicapai di Dunia Barat. Wawasan dan wacana para ahli Pendidikan Islam mengenai kurikulum masih sering terbatas pada penyusunan program pendidikan untuk sekolah-sekolah/madrasah yang mereka dirikan saja, itupun tak jarang kurikulum yang dipakai hanya mengadopsi bulat-bulat tanpa pengkajian internal yang akomodatif dengan kebutuhan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut dan adaptif terhadap perkembangan masyarakatnya.

Di dalam Pendidikan Islam itu sendiri juga telah ada pembagian macam-macam kurikulum yaitu, kurikulum yang diperuntukan bagi pengajaran tingkat awal (dasar) dan kurikulum untuk pengajaran tingkat tinggi. Kurikulum ibtidai (tingkat dasar) memperhatikan azas pendidikan anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terus berproses pada tingkat *murabahah* (usia di mana anak telah mampu berfikir). Pada kurikulum ibtidai telah diperkenalkan ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. yang merupakan dua materi pelajaran pokok yang diprogramkan dalam bentuk siap pakai sesuai dengan kondisi dan situasi lokal masing-masing masyarakatnya yang tak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat globalnya dan

bidang-bidang kajian seperti penting atau tidak filsafat yang menjadi landasan bagi kurikulum tersebut. Sedangkan pada kurikulum tingkat atasnya, terdiri dari berbagai jenis ilmu pengetahuan untuk didalami dan dikembangkan secara khusus; baik yang bersifat ilmu-ilmu umum ataupun ilmu-ilmu agama seperti Ilmu Fiqih, Tafsir, Hadits, Ilmu Kalam, Ilmu Ketauhidan, dan ilmu agama yang lainnya yang dipandang oleh Ibnu Khaldun sebagai ilmu pengetahuan yang mengandung nilai-nilai asli Ilahiah. Selain itu menurut Ibnu Khaldun pada kurikulum tingkat atas ini, terdiri dari ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk mendalami ilmu-ilmu agama tadi seperti Bahasa Arab, Ilmu Hitung, dan Ilmu Mantiq (Logika) yang dapat terdiri dari nilai-nilai hasil perenungan, pemikiran, karya, karsa, ataupun cipta manusia.

Dalam hal ini para ahli pendidikan berpendapat bahwa memperluas dan meningkatkan mutu pengajaran ilmu-ilmu tingkat dasar hingga taraf yang tinggi, seperti penganalisaan problem-problemnya dan pensintesisan jawaban-jawaban terhadap problematika tersebut merupakan kewajiban bagi mereka agar ilmu-ilmu tersebut benar-benar dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat luas, sesuai dengan maksud dari sebuah hadits Rasulullah Saw. bahwa ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tak berbuah. Disiplin ilmu yang banyak tersebut tidaklah sama kategorinya dalam pandangan Islam, sebab Islam sendiri memiliki kategori tersendiri untuk memilah dan menentukannya. Kategori *pertama* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadits. Disiplin-disiplin ini sering disebut sebagai ilmu agama yang lebih tepatnya disebut sebagai *ilmu-ilmu esensial*. Penamaan tersebut karena menjelaskan bahwa ilmu-ilmu tersebut mengandung nilai-nilai esensial dalam Islam. *kedua* adalah pengetahuan yang mempelajari manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Yang termasuk di sini adalah ilmu-ilmu jiwa, sosiologi, sejarah dan sebagainya. *Ketiga* ialah ilmu-ilmu mengenai benda atau alam, yaitu biologi, astronomi, ilmu bumi, fisika, kimia, dan lain-lain.

Hal ihwal mengenai Kurikulum Pendidikan Islam perlu diulas di sini, karena kurikulum ini merupakan kurikulum yang dirumuskan serta disusun sebagai kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang mana perbedaan kurikulum ini dengan kurikulum yang berlaku bagi lembaga-lembaga pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah karena muatan pendidikan keagamaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Kementerian Agama mencapai 30% dari seluruh muatan kurikulumnya, sedangkan muatan

pendidikan umumnya 70%. Perumusan kurikulum integratif di sini dilakukan dengan penghapusan sekat-sekat atau dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan kata lain, kurikulum integratif dalam pendidikan Islam dihasilkan dari perumusan kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didasarkan pada tujuan penguasaan ilmu-ilmu agama dengan tidak melalaikan ilmu-ilmu yang lain. Secara umum, Kurikulum Pendidikan Islam secara lebih spesifik difokuskan pada tujuan membentuk insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia yang mencapai pengenalan terhadap hakikat kehidupannya dalam masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab yang mampu mengembangkan peradaban masyarakatnya berdasarkan pekerjaan tertentu yang dikuasainya. Itulah idealnya kurikulum pendidikan formal dalam Islam yang sekaligus mewakili garis-garis besar kurikulum pendidikan non-formal di masyarakat yang biasanya dapat lebih berpengaruh, lebih dinamis, dan lebih penting dari lembaga-lembaga pendidikan formal. Dengan kata lain, Kurikulum Pendidikan Islam juga harus diupayakan memperhatikan pemenuhan unsur-unsur kebutuhan dasar manusia, baik dari segi jasmani, rohani, dan akal.

Perubahan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal juga dengan Kurikulum 2006 adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Sementara Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dengan pendekatan berbasis tematik integratif. Dengan pendekatan ini, siswa belajar berdasarkan tema yang akan dikombinasikan dengan beberapa mata pelajaran yang ditentukan, yang mana materi pelajaran Sains diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran itu yang akan dijadikan penggerak tema yang ada. Pada Kurikulum berbasis tematik integratif ini, penentuan terhadap kompetensi apa saja yang harus dicapai oleh siswa dilakukan terlebih dahulu baru kemudian ditentukan materi-materi apa saja yang dibutuhkan demi tercapainya semua kompetensi yang telah ditentukan bagi para siswa itu.

Perubahan kurikulum bukan hanya persoalan epistemologis namun juga dapat merupakan persoalan administratif. Selain itu kepemimpinan pendidikan juga tidak

terlepas dari persoalan kekuasaan, karena kekuasaan adalah suatu proses politik dan para agen politik terlibat dalam proses perubahan kurikulum tersebut, maka menjadi tidak gampang memisahkan antara kepentingan politik dan administrasi.

Perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk diterapkan oleh pemerintah bagi tercapainya Insan Indonesia yang cerdas, produktif, dan kompetitif yaitu generasi berkompentensi seimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum baru ini juga harus mampu menyelesaikan akar persoalan pendidikan nasional dan merealisasikan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan, sehingga murid dapat menjadi insan yang berilmu, memiliki moral dan etika yang baik, religius yang pada gilirannya mampu memberikan sumbangan terhadap pembangunan masyarakat dan bangsanya.

Guru memiliki peran penting terhadap efektivitas berjalannya Kurikulum integratif ini yang sering disebut juga sebagai Kurikulum 2013. Guru harus siap dengan perubahan Kurikulum, karena bagi guru yang tidak siap, perubahan tersebut dapat membuatnya kaget atau bingung akibat perubahan pola pengajaran dapat menjadi kendala yang berdampak serius terhadap proses dan hasil pembelajarannya di kelas.

Peran Strategis Guru dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Konteks Kurikulum Integratif

Kita pada saat ini sesuai dengan tema pembangunan dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005 - 2025 yang berfokus pada penguatan pelayanan yang dapat dimaknai dengan pentingnya peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas yang di antaranya dapat diwujudkan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan wahana bagi para guru untuk berimprovisasi menuangkan gagasan-gagasan cemerlang dan mengembangkan profesionalismenya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang efektif. Di sini dituntut profesionalisme dari seorang guru yang menuntut keahlian tertentu.

Santrock (2008: 15) menjelaskan beberapa persyaratan untuk menjadi guru yang efektif:

1. Seorang guru yang efektif haruslah menguasai banyak keahlian. Artinya, bukan merupakan hal yang otomatis apabila seorang guru yang hanya menguasai materi pelajaran dapat mengajar dengan efektif, melainkan

- penguasaan terhadap materi pelajaran tersebut harus didukung berbagai keahlian lainnya.
2. Memiliki perspektif yang luas. Seorang guru harus yakin ia dapat menjadi guru yang efektif sesuai yang diinginkannya.
 3. Mengingat karakteristik yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru, apakah sebagai guru pemula atau sebagai guru yang telah berpengalaman agar dari waktu ke waktu guru menyadari kelemahan yang masih melekat dalam dirinya ketika bertugas dan jujur mengakui di dalam hatinya lalu memperbaiki kekurangan tersebut, bukan justru mengingkari sendiri kekurangan tersebut dan menutupinya dengan tindakan pelampiasan yang tidak membangun seperti memunculkan karakter yang tidak disukai dalam pandangan para murid.

Menurut Allan C. Ornstein (1990: 51), guru yang efektif adalah guru yang dapat berperan sebagai manajer kelas yang baik, secara langsung berhadapan dengan murid, menjaga murid agar tetap fokus pada tugasnya, memberi pertanyaan yang sesuai, menekankan monitoring pemahaman dan belajar bagaimana hakikat belajar itu, dan membentuk pengajaran kelompok maupun individual. Menurut G. D. Fenstermacher dan J. F. Soltis (1985), yang menjadi masalah bagaimanapun adalah perilaku guru dan metode mengajarnya pada berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti itu memperlihatkan bahwa suatu pengaruh dalam suatu situasi dapat saja tidak efektif dan tidak sesuai hasilnya dalam situasi yang berbeda. Menurut Ornstein (1985), perilaku guru dan metode mengajar yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda pada siswa, tingkat kelas, mata pelajaran, kelompok ruang kelas, dan pengaturan sekolah. Kemajemukan masalah merupakan fakta bahwa variabel-variabel seperti status ekonomi, sifat-sifat kepribadian, dan perilaku manusia dapat memberikan arti sebagai sesuatu yang berbeda terhadap peneliti yang berbeda. Selain itu, mengisolasi pengaruh guru dari pengaruh faktor-faktor yang lain (orang tua, teman sebaya, dan guru lainnya) sering merupakan hal yang sulit untuk dilakukan dan tidak dapat untuk dikaji secara tepat perubahan-perubahannya dalam pembelajaran dalam jeda waktu yang singkat.

Shulman (1987) dalam Santrock (2008: 15) mengungkapkan perbedaan para ahli (*experts*) dan pemula (*novices*). Dalam mendeskripsikan para ahli, banyak kasus di mana seorang guru yang ahli dalam isi dari bidang pelajaran yang menjadi tugasnya, namun belum tentu ia dapat mengajarkan kepada siswanya dengan baik dan efektif.

Seorang guru yang ahli (*expert teacher*) perlu memiliki: pengetahuan ahli (*expert knowledge*), yaitu pengetahuan yang unggul dalam penguasaan isi/materi dari bidang pelajaran yang menjadi tugasnya dan pengetahuan isi pedagogis (*paedagogical content knowledge*) yang merupakan pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan disiplin ilmu yang dikuasai guru tersebut secara efektif. Kedua jenis pengetahuan ini amat diperlukan untuk bisa menjadi guru yang ahli. Guru yang ahli mengerti struktur disiplin ilmunya untuk membuat peta kognitif yang ia pakai sebagai panduan dalam memberikan tugas, menilai kemajuan siswa, dan mengatur interaksi dua arah dalam melontarkan pertanyaan dan menilai jawaban siswa (*United States National Research Council*, 1999). Persyaratan lain yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang ahli adalah si guru mengetahui dengan sangat baik tentang aspek yang sulit atau mudah dari materi pelajaran yang menjadi bidang keahliannya itu.

Sekolah/madrasah harus dapat menyusun program yaitu konsep-konsep sesuai visi dan misi pada suatu mata pelajaran di sekolah yang dioperasionalkan menjadi pembelajaran yang berkualitas, sehingga keberhasilan pelaksanaannya dapat diukur secara matematis maupun kualitatif. Untuk tercapainya prestasi pada suatu mata pelajaran dengan memuaskan sesuai kurikulum di sekolah, di samping melalui metode ceramah, maka idealnya pada proses pembelajaran mata pelajaran di kelas hendaknya dilaksanakan dengan dukungan perangkat/teknologi multi media, seperti pemanfaatan unit komputer yang dilengkapi driver CD-ROM dan fasilitas Internet. Dengan pemanfaatan CD-ROM yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, maka siswa tentunya akan banyak memperoleh latihan-latihan interaktif, animasi, simulasi kegiatan laboratorium, soal-soal dari materi pelajaran tersebut yang terdiri atas tiga *level* pertanyaan: faktual, konseptual, dan aplikasi sebagai umpan balik, dan daftar *referensi* mata pelajaran. Biasanya, kurikulum di sekolah yang baik mutunya bersifat komprehensif, holistik serta interdisipliner.

Kemudian, dengan fasilitas internet, siswa dapat mengakses informasi perkembangan populer terkini di bidang yang ditekuninya dan bertukar informasi dengan pelajar-pelajar di luar negeri, seperti Australia, Singapura, Malaysia maupun Inggris. Untuk memproyeksikan pada layar lebar, agar dapat diamati dengan tekun oleh semua siswa di dalam kelas, maka penyajian materi pelajaran dengan fasilitas multi media tersebut dilengkapi dengan LCD Proyektor, dan sudah barang tentu, kelas tersebut juga telah dilengkapi dengan *sound system*-nya.

Pada kegiatan belajar mengajar dengan sarana pendukung seperti telah disebutkan di atas, maka dapat diharapkan hasil sebagaimana yang dikemukakan oleh Brown (1977) bahwa dengan pemanfaatan multi media : (1) dapat merangsang minat dan perhatian siswa melalui penggunaan gambar-gambar dan ilustrasi, (2) dapat membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang mengikutinya. Demikian juga hasil penelitian Wilbur Schramm (1973) dalam Karti Soeharto, dkk. (1995: 115), menunjukkan bahwa siswa yang telah termotivasi dapat belajar dari medium apa saja. Jika media itu dipakai menurut kemampuannya dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

Kegiatan asistensi merupakan kegiatan sejenis ekstra intrakurikuler untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan keterampilan menyelesaikan soal yaitu kegiatan belajar tambahan setelah jam sekolah usai. Namun pada kegiatan asistensi ini penekanannya lebih kepada pemberian bantuan dalam belajar bagi siswa yang bersifat individual, artinya para siswa dapat berkonsultasi, berdiskusi atau bertanya tentang materi-materi pelajaran yang belum dipahaminya atau cara-cara pengerjaan soal-soal yang belum mereka kuasai. Guru menemani dan membantu mereka dalam belajar, termasuk memberikan judul buku dan pengarang dari buku-buku yang menjadi acuan (*referensi*) bagi persoalan dan materi pelajaran yang sedang dipelajari seorang siswa agar mendapatkan informasi atau pengetahuan yang mereka butuhkan masing-masing. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa setiap satu siswa dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam hal minat, gaya belajar, penafsiran terhadap suatu konsep yang abstrak, ketekunan, ketelitian, kerapihan, kejelian, dan daya ingat. Singkatnya, siswa itu merupakan pribadi yang unik, sehingga perlu pelayanan yang bersifat individual agar mereka dapat menguasai materi pelajaran secara memuaskan.

Kemudian perlu juga diperhatikan pembelajaran di kelas dengan penekanan pada aspek psikomotor dan afektif. Guru juga perlu melakukan inovasi pembelajaran di kelas dengan penekanan pada keterampilan proses ilmiah. Sebagai sebuah contoh lagi, guru tidak hanya mengintegrasikan materi pelajaran IPA dengan semua mata pelajaran yang telah ditentukan, tetapi pengintegrasian itu dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan alam lingkungan di sekitar sekolah. Pada waktu siswa mempelajari tentang Ekologi, mereka juga tentunya mempelajari tentang *greenhouse effect*. Di sini siswa belajar dengan mengamati masalah ilmiah yang ada di lingkungan sekitar sekolah, misalnya masalah mulai rusaknya hutan vegetasi pamah.

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan langkah-langkah metode ilmiah.

Masih banyak sekolah di Indonesia yang lingkungan alamnya hingga radius 1 km terdiri atas ekosistem yang beranekaragam, seperti: Ekosistem Hutan Vegetasi Pamah, Ekosistem Rawa Gambut, Ekosistem Hutan Bakau, Ekosistem Pantai Batu, Ekosistem Rawa Air Tawar, dan Ekosistem Pantai Lumpur. Dengan kejelian dan sikap tanggap dari para guru, keadaan-keadaan lingkungan seperti yang telah disebutkan dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengembangan proses pembelajaran yang menjadi bagian dari proses pembinaan sikap ilmiah pada anak didik.

Model-Model Implementasi Kurikulum

Kurikulum sebagai salah komponen utama pendidikan selalu berubah membentuk sebuah dinamika perkembangan kurikulum yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Seiring dengan dinamika perkembangan tersebut, para ahli kurikulum telah banyak menggali dan mencoba melakukan berbagai penyempurnaan, diantaranya adalah membuat model-model implementasi kurikulum. Model ini banyak manfaatnya untuk mengidentifikasi rintangan-rintangan dalam strategi implementasi dan pengembangan kurikulum. John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 249-251) menerangkan model-model implementasi Kurikulum sebagai berikut:

1. Model Adopsi Berbasis Perhatian (*Concerns-Based Adoption Model (CBAM)*), yang dikembangkan oleh Hall and Loucks (1978), mengidentifikasikan berbagai tingkat perhatian guru tentang sebuah inovasi dan bagaimana guru menggunakan inovasi tersebut di kelas. Penelitian implementasi inovasi di beberapa sekolah dan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Texas telah menghasilkan *Concerns-Based Adoption Model (CBAM)* tersebut. Penelitian tersebut difokuskan pada penggunaan inovasi oleh para guru. CBAM memberikan dua dimensi untuk menggambarkan perubahan: 1) Tingkatan-tingkatan Perhatian tentang Inovasi yang menggambarkan perasaan guru terhadap arah perubahan, dan 2) Tingkatan-tingkatan Kegunaan Inovasi yang menggambarkan kinerja guru dalam menggunakan program baru. Pada model ini, implementasi didefinisikan sebagai “proses pematapan penggunaan sebuah inovasi”. Model ini dikembangkan untuk membantu menjelaskan perilaku guru selama proses tersebut.

Asumsi pertama CBAM dinyatakan Loucks dalam definisi implementasinya. Dia menyatakan bahwa perubahan adalah suatu proses; perubahan bukanlah suatu

peristiwa, perubahan itu terjadi ketika suatu program baru disampaikan kepada para guru. Asumsi kedua dalam model ini adalah bahwa proses perubahan adalah suatu pengalaman pribadi; masing-masing guru mengalami perubahan itu dalam suatu perjalanan pribadi. Keberhasilan implementasi adalah suatu perubahan individu guru dalam kelas.

Asumsi kedua itu menuntun pada asumsi ketiga: Individu di dalam suatu institusi harus berubah sebelum institusi sendiri mengubahnya. Perencanaan dalam implementasi mesti dilakukan, oleh karena itu memerlukan aktivitas awal yang diarahkan pada kebutuhan individu para guru. Model dirancang untuk membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan ini.

Asumsi terakhir (ketiga) dihubungkan dengan bagaimana perubahan terjadi. Perubahan dipandang sebagai suatu proses pengembangan yang terjadi dalam langkah-langkah atau melalui suatu rangkaian langkah-langkah. Proses ini berlangsung dalam dua area perkembangan dalam pengetahuan dan penggunaan keterampilan, dan pengembangan seperangkat perasaan ke arah inovasi.

Ketika dihadapkan pada suatu perubahan, para guru baru mengembangkan beragam reaksi yang dihubungkan dengan perasaannya terhadap perubahan yang terjadi tersebut dan pemikiran tentang dampaknya terhadap kelas mereka. Hall et al. (1977) menyebut pengungkapan tentang pikiran dan perasaan ini sebagai "perhatian". Sifat alami perhatian akan tergantung pada kepribadian individu, pengalaman dan pengetahuannya dalam hubungannya dengan perubahan spesifik tersebut. Oleh karena itu, para guru secara individual bereaksi dengan cara berbeda dalam suatu inovasi.

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 251-252), seorang guru dapat saja memiliki lebih dari satu jenis perhatian terhadap perubahan yang diberikan pada suatu waktu. Jenis dan intensitas perhatian tersebut akan beragam dan berubah seiring dengan kemajuan implementasi. CBAM mendefinisikan beragam jenis dan tingkat intensitas perhatian sebagai tingkat perhatian sbb.:

- 6 Pemfokusan ulang (*refocusing*): Fokusnya pada penggalian keuntungan yang lebih universal dari inovasi, termasuk peluang perubahan utama atau pergantian dengan sesuatu alternatif yang lebih kuat. Individu-individu memiliki gagasan yang jelas tentang berbagai alternatif yang diusulkan atau bentuk inovasi yang telah ada.

- 5 Kolaborasi (*collaboration*): Fokusnya pada koordinasi dan kerja sama dengan pihak-pihak lain sebagai pengguna inovasi.
- 4 Konsekuen (*consequence*): Perhatian terfokus pada dampak segera langsung dari inovasi pada murid. Fokusnya pada relevansi inovasi bagi murid, evaluasi terhadap hasil yang dicapai murid, termasuk prestasi dan kompetensinya, dan perubahan dilakukan sesuai dengan yang dibutuhkan bagi keberhasilan siswa dalam belajar.
- 3 Pengelolaan (*management*): Perhatian terfokus pada berbagai proses dan tugas dari penggunaan inovasi dan cara menggunakan informasi dan sumber daya yang terbaik. Isu-isu yang berhubungan dengan tingkat ini seperti efisiensi, pengorganisasian, pengendalian, penjadwalan, dan menghargai waktu.
- 2 Pribadi (*personal*): Secara pribadi tidak-pasti tentang tuntutan inovasi, ia tidak cukup memadai bertemu dengan tuntutan-tuntutan itu dan perannya dengan inovasi. Hal ini termasuk analisis perannya dalam hubungannya terhadap struktur imbalan organisasi, pengambilan keputusan, dan pertimbangan konflik potensial dengan struktur- struktur yang ada atau komitmen pribadi. Implikasi keuangan atau status dari program itu bagi diri dan rekan kerjanya mungkin juga harus dapat terlihat.
- 1 Informasi (*informational*): Tingkat kepedulian terlihat tak mendalam terhadap inovasi dan minat dalam belajar. Nampak tidak memusingkan dirinya terhadap persoalan inovasi. Orang ini tertarik dalam aspek-aspek substantif dari inovasi tanpa keinginan untuk memiliki karakter, pengaruh, dan kebutuhan untuk memanfaatkannya.
- 0 Tidak peduli (*awareness*): sangat sedikit perhatian atau keterlibatannya dengan inovasi di atas.

Tingkatan-tingkatan di atas dapat dikelompokkan dalam empat tahap perkembangan yang lebih luas sbb.:

1. Tahap 0 – 1 : Perhatian tidak nyambung (*unrelated concerns*). Para guru pada tingkat ini tidak merasakan adanya hubungan antara diri mereka dengan perubahan yang digulirkan. Sebagai contoh, jika sistem sebuah sekolah mengembangkan suatu program studi sosial baru dari kelas satu hingga kelas enam, seorang guru pada tahap perhatian tidak nyambung hanya

sekadar tahu bahwa pengembangan sedang terjadi. Pada Tahap 1 ini, guru ini akan tertarik untuk memperoleh informasi lebih banyak, tetapi tak akan menjadi perhatiannya tentang bagaimana program baru itu akan mempengaruhi kelasnya.

2. Tahap 2 : Perhatian pribadi (*personal concerns*). Pada tahap ini, individu mempertimbangkan dampak inovasi dalam hubungannya dengan situasi pribadi dan perhatiannya tentang bagaimana program baru dibandingkan dengan praktik pengajaran masa itu. Di sini mungkin timbul pertanyaan dari guru berhubungan dengan kepeduliannya terhadap tingkat kebebasannya dalam pemilihan topik atau menyesuaikan metodologi.
3. Tahap 3 : Perhatian berhubungan dengan tugas (*task related concerns*). Penggunaan inovasi di kelas membentuk dasar perhatian pada tingkat ini. Kembali pada contoh studi sosial kita, pada tahap ini guru sudah peduli tentang implementasi program baru itu di kelasnya. Panjang waktu dibutuhkan dibutuhkan untuk mengajarkan unit-unit, cara terbaik untuk mengorganisasikan murid dalam pengajaran, dan memperoleh keakraban dengan buku-buku teks baru menjadi ciri perhatian yang khas dari guru pada tahap ini.
4. Tahap 4 - 6 : Perhatian berhubungan dengan dampak (*impact related concerns*). Ketika seorang guru mencapai tahap ini, perhatiannya sudah semakin bertambah dari sebelumnya melebar pada dampak perubahan terhadap orang-orang lain. Dimulai dari perhatian terhadap murid, yang melebar menjadi perhatian terhadap guru lainnya dan terakhir perhatian terhadap dampak perubahan pada skala yang lebih luas. Pada tahap ini, perhatian telah berkembang hingga titik di mana berbagai alternatif untuk menemukan inovasi yang orisinal sudah dipahami.

Seorang guru pada Tahap 4 akan mengungkapkan perhatiannya terhadap bagaimana murid harus dievaluasi, mencapai prestasi yang diharapkan dan menemukan cara-cara untuk membantu para murid meningkatkan kemampuan belajarnya. Pada Tahap 5 mencerminkan perhatian terhadap bagaimana para guru lain mengimplementasikan program baru itu dan juga pengaruhnya terhadap konsep dan keterampilan yang akan diajarkan pada kelas berikutnya. Terakhir, para guru pada Tahap 6 mengungkapkan perhatian tentang dampak di masa depan

terhadap program studi sosial pada program kelas secara menyeluruh, yang mungkin menghasilkan penemuan cara-cara untuk memperbaiki pengintegrasian dengan program-program lain.

Hall et al. (1977) mengungkapkan bahwa selama pengimplementasian perhatian meningkat dan menurun dalam intensitasnya. Berbagai variasi tersebut dapat digunakan untuk merencanakan kemajuan dari implementasi.

2. Model Profil Inovasi (*Innovation Profiles Model*) yang dikembangkan oleh Leithwood (1982).

Penelitian tersebut juga difokuskan pada guru Model ini memungkinkan para guru dan ahli kurikulum untuk mengembangkan sebuah profil, hambatan-hambatan bagi perubahan sehingga para guru tersebut dapat mengatasi hambatan-hambatan itu. Model Leithwood ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan strategi-strategi bagi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi.

Leithwood dan Montgomery (1980: 3) menjelaskan bahwa, implementasi adalah “proses pengurangan kesenjangan antara gambaran (*images*) dan hasil”. Kata *images* mengacu pada gambaran masyarakat sebagai “orang terdidik”. Pernyataan kebijakan atau petunjuk Kurikulum perlu diketahui oleh para pendidik di sekolah yang telah dipercaya masyarakat. Strategi yang dikembangkan oleh Leithwood dan Montgomery (1980) dan Leithwood (1982) dalam suatu penerapan inovasi baru mengikutsertakan guru-guru yang mengubah kebiasaan mereka terhadap inovasi baru. Terdapat kesenjangan tentang pandangan hidup antara tujuan masyarakat dengan prestasi siswa. Tujuan memperkenalkan inovasi baru ke dalam sekolah yaitu untuk memberikan kemampuan yang dapat memperkecil kesenjangan itu. Usaha untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan implementasi. Melalui ketajaman implementasi, dimungkinkan banyak aktivitas, contohnya: perubahan organisasi sekolah atau pelatihan jabatan guru.

Leithwood dan Montgomery (1980) berasumsi bahwa implementasi adalah suatu proses adaptasi yang saling menguntungkan; pengembang dan guru bebas melakukan penyesuaian dengan inovasi. Ini berarti guru kelas memiliki beberapa nilai otonomi selama periode implementasi dalam menentukan keputusan pada penggunaan inovasi.

Para guru tidak akan sama kesiapannya dalam menggunakan inovasi baru. Hak mereka bervariasi dalam keahlian kurikulum, perbedaan guru akan membuat mereka berbeda dalam kebutuhan selama melakukan implementasi. Dengan demikian, ada perbedaan ukuran antara kebiasaan guru dengan praktik yang diusulkan dalam inovasi, akan ada pertukaran dari guru ke guru. Strategi untuk mengatasi kesenjangan ini, didasarkan pada asumsi bahwa kesenjangan tidak dapat diatasi dengan satu cara, namun sejumlah cara dapat diambil untuk mengatasi pertentangan. Terjadi perkembangan pada masing-masing guru dalam setiap langkah dengan segala variasi kompleksitas inovasi. Umumnya tidak banyak langkah yang diperlukan dalam belajar menggunakan buku teks baru, seperti dalam mengadopsi suatu metodologi pengajaran baru.

3. Model TORI (*Trust Opening Realization Independence Model*) yang dikembangkan oleh Gibb (1978) dengan fokus utama pada perubahan personal atau pribadi dan perubahan sosial, serta bagaimana orang dalam sebuah organisasi seperti sebuah sistem sekolah dapat mengkaji perubahan dalam keseluruhan lingkungan organisasionalnya. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi bagaimana lingkungan mau menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktik dan menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

J. R. Gibb (1978: 20) menjelaskan empat proses yang meliputi asumsi-asumsi dasar Model TORI. Proses ini memiliki empat unsur dasar dengan jalinan hubungan yang erat sebagai berikut:

1. *Trust* (T), Kepercayaan. Seseorang harus dapat mempercayai dirinya mampu untuk menemukan dan menciptakan siapa dia yang sesungguhnya, menyetel pada keunikan diri sendiri, peduli dengan keberadaan diri sendiri, harus percaya diri, jadilah diri sendiri.
2. *Opening* (O), Keterbukaan. Seseorang harus dapat menemukan dan menciptakan cara-cara bagi keterbukaan dan pengungkapan bagi diri sendiri demikian pula dengan orang lain, menyingkapkan jati diri, temukan dirimu sendiri, kenali dan bersahabat dengan diri sendiri dan orang lain, tunjukkan dirimu.
3. *Realizing* (R), Mewujudkan. Seseorang harus dapat menemukan dan menciptakan jalan, arus, dan iramanya sendiri, mempersiapkan diri untuk tampil

dan mengelola sifat/bawaan diri, menjadi orang yang diakui, aktualisasi diri. Lakukan dan raih apa yang kita inginkan.

4. *Interbeing* (I), Kebersamaan. Seseorang harus dapat menemukan dan menciptakan kebersamaan dan cara-cara hidup dalam masyarakat yang saling membutuhkan, dalam kebebasan, dan keakraban.

Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981: 136) mengungkapkan bahwa peningkatan tuntutan terhadap pelatihan bagi guru untuk mempersiapkan dan menguasai isi mata pelajaran menimbulkan konsekuensi berkurangnya pada penekanan aspek lain dari pekerjaannya seperti studi terhadap perkembangan anak. Menurut Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981: 130-131), keadaan di atas muncul ketika memandang mata pelajaran sebagai tubuh pengetahuan dengan cara ditransfer ke pembelajar sebagai media bagi pengembangan intelektual atau kapasitas kognitifnya.

Perubahan organisasi harus dilihat sebagai proses berkelanjutan. Organisasi yang berhasil adalah yang dapat beradaptasi terhadap secara berkesinambungan terhadap perubahan. Manajer harus mengantisipasi perubahan dan idealnya menciptakan perubahan dengan filosofi meningkatkan kualitas berkelanjutan. Seorang individu, termasuk guru, menerima perubahan dengan baik ketika mereka memperoleh pengertian kognitif mengenai perubahan tersebut, perasaan mengontrol situasi, dan kesadaran bahwa dibutuhkan tindakan untuk mengimplementasikan perubahan.

Dalam mengawal perubahan dalam kultur organisasinya, dapat dilakukan oleh seorang pemimpin melalui beberapa cara yakni: *Pertama*, memberi penekanan pada upaya untuk meminimalisir ancaman bagi organisasi dengan menciptakan lingkungan kerja (budaya organisasi) yang mengutamakan inovasi, kreatifitas, dan semangat berani mencoba dan tidak takut gagal, dan tetap memantapkan visi Pendidikan Islam saat ini. *Kedua*, pemimpin mengkomunikasikan arah dan strategi baru bagi organisasi dan peranan dari para manajer baik struktural maupun fungsional dari berbagai level dalam struktur organisasinya. *Ketiga*, posisi kunci pada organisasi diisi oleh pejabat baru yang berpegang pada keterampilan manajemen strategik yang tergolong masih baru penerapannya, di mana mereka adalah orang-orang yang tergolong pembaharu.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang mengelola sumber daya manusia telah mengembangkan insentif atas kinerja yang dengan jelas menghubungkan kinerja dan tunjangan profesi/tunjangan kependidikan di samping gaji yang diterima bagi pengawas sekolah/madrasah, kepala sekolah/madrasah, dan guru terhadap

strategi peningkatan kinerja. Demikian pula dengan para pejabat struktural di kantor pemerintah telah mendapatkan tunjangan jabatan struktural dan tunjangan tambahan dari pengelolaan proyek yang dialokasikan bagi bidang/seksi mereka. Tunjangan-tunjangan/penghasilan tambahan ini bukanlah bertujuan untuk menyejahterakan taraf ekonomi para personil pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya itu semata, yang lebih penting adalah tercapainya tujuan dari pemberian tunjangan-tunjangan/penghasilan tambahan itu, yaitu adanya peningkatan kinerja sehingga sasaran-sasaran maupun tujuan bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah dapat dicapai.

Bila hal di atas tidak dikendalikan dengan sungguh-sungguh, maka pemberian tunjangan-tunjangan/penghasilan tambahan ini hanya merupakan program "menyejahterakan guru" yang dipahami secara salah kaprah oleh para guru bahkan tanpa ada dampaknya yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah karena secara etis tidak ada tanggung jawab moral bagi para guru itu untuk meningkatkan kinerjanya. Untuk itu ini harus dimotivasi agar mereka menyadari untuk apa sebenarnya penghasilan mereka dinaikkan dengan jumlah yang signifikan.

Dari uraian di atas sebenarnya terjawab sudah polemik melatih guru terlebih dahulu untuk siap dengan perubahan Kurikulum atau Kurikulum memang sudah waktunya untuk diperbaiki sesuai kebutuhan dan tuntutan pendidikan bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu. Padahal kebijakan tunjangan profesi guru di Tahun 2007 itu dulupun diimplementasikan tanpa didahului oleh tuntutan menunjukkan dulu hasil yang tinggi, baru pengimplementasian, melainkan langsung saja didukung oleh para guru karena memang jelas menguntungkan, sementara beradaptasi terhadap kurikulum baru dipandang beban karena harus belajar untuk meningkatkan kinerja profesionalnya kembali.

Perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh data tentang penggunaan tunjangan sertifikasi oleh guru, seberapa besar yang digunakan untuk meningkatkan profesionalismenya, seperti membeli buku, meningkatkan ilmu dengan mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi, membeli komputer/laptop, mengikuti seminar, dsb., karena jika dengan pengamatan sekilas semata, yang terlihat banyak guru cenderung membelanjakan tunjangan tersebut untuk yang sifatnya konsumtif, seperti membeli mobil bagus, rumah bagus, di samping ada juga untuk kegiatan yang lebih positif meningkatkan ibadahnya untuk menunaikan Haji. Tak sedikit guru yang untuk membeli buku atau sekolah lagi sangat berhitung seperti lupa diri terhadap tanggung

jawab meningkatkan mutu pendidikan di pundaknya. Tak jarang guru yang berprinsip mementingkan penampilan luarnya yang meningkat, bukan kemampuan profesionalnya yang dipentingkan. Hal ini nampak dari gejala ketika menjelang Ujian Nasional (UN), di mana dengan peningkatan standar kelulusan UN, bahkan gurunya yang lebih cemas dan sibuk supaya terlihat bekerja profesional dan hasilnya bagus ketimbang siswanya sendiri, sehingga siswa justru semakin santai dan malas belajar, toh ia akan lulus meskipun berkat "pekerjaan" gurunya. Untuk itu tak salah kiranya jika pada saat ini, berikan dulu giliran untuk perubahan Kurikulum. Untuk menghindari polemik berkepanjangan tersebut dapat diatasi dengan penerapan manajemen strategik agar semua bidang yang perlu dibenahi, termasuk persoalan sumber daya manusia dan Kurikulum tadi, dapat dilakukan secara holistik, terencana, terkoordinasi, dan terukur.

Penelitian Tindakan Kelas

Agar suatu kurikulum baru mampu meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi tenaga pengajar maupun peserta didik sesuai targetnya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjadi wahana bagi guru untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang berimplikasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya di kelas. Kriteria evaluasi terhadap usulan PTK mencakup :

1. Perumusan masalah yang meliputi arti penting dari penelitian tersebut (mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan?), keaslian, dan cakupan permasalahan.
2. Cara pemecahan masalah yang meliputi disain tindakan, relevansi tindakan, dan kriteria keberhasilan sebuah tindakan.
3. Kemanfaatan hasil penelitian yang meliputi kontribusi terhadap perbaikan atau peningkatan mutu materi pelajaran, proses, program, atau hasil pembelajaran.
4. Prosedur penelitian yang meliputi prosedur diagnosis masalah, perencanaan tindakan, prosedur pelaksanaan tindakan, prosedur observasi dan evaluasi, prosedur refleksi hasil penelitian.
5. Kegiatan pendukung yang meliputi jadwal penelitian, sarana pendukung pembelajaran masing-masing anggota penelitian dalam setiap kegiatan penelitian, dan kelayakan pembiayaan.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan (*classroom excerding perspsective*). Hal ini dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini melekat pada diri guru dalam menunaikan misi profesional kependidikannya.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait dengan komponen pembelajaran, antara lain: (1) inovasi pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas, dan (3) peningkatan profesionalisme guru.

Strategi Pembelajaran Efektif

Mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, meskipun sebenarnya juga bukan merupakan pekerjaan yang sukar untuk diperbaiki. Lalu mengapa para guru sebagai pendidik sering merasa kesulitan dalam upayanya untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang ditandai dengan kesuksesan siswanya dalam belajar? Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam penelitian pendidikan yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Perhatian utama penelitian pendidikan ditujukan pada manusia sebagai subjek ataupun objeknya, sehingga terdapat kode etik yang tidak boleh dilanggar dan kenyamanan serta keamanan dari para subjek atau objek yang diteliti sama sekali tidak boleh diabaikan, karena akan berakibat buruk terhadap tercapainya tujuan penelitian tersebut karena subjek dalam penelitian tersebut dapat merasa dipermalukan, diremehkan kemampuannya, dijadikan sebagai kelinci percobaan, dan sebagainya yang secara psikologis memiliki dampak yang besar terhadap orang-orang yang diteliti tadi. Apabila hal tersebut terjadi, maka penelitian pendidikan ini sudah dapat dipastikan telah menemui kegagalan dari awalnya dan akan nihil hasilnya, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi sia-sia dan tidak ada gunanya. Para peneliti harus menjaga baik secara fisik maupun psikis atas ketidaknyamanan, kerugian, atau bahaya yang diduga akan dapat dialami oleh orang-orang yang diperlakukan baik sebagai subjek ataupun objek dalam penelitian tersebut.
2. Lembaga pendidikan merupakan institusi milik publik yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Sekolah didirikan untuk kepentingan pendidikan bukan kepentingan

penelitian, sehingga kegiatannya bukan berfokus pada kegiatan penelitian melainkan proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama pendidikan. Berbeda dengan sekolah dasar atau sekolah tingkat menengah, pada tingkat perguruan tinggi peluangnya untuk bisa secara drastis dirubah atau diganti baik oleh kebijakan legislatif, kelompok bisnis/industri tertentu, atau institusinya sendiri menjadi perguruan tinggi penelitian (*research university*) jauh lebih besar.

3. Kompleknya masalah penelitian pendidikan. Penelitian ini harus mampu menggali dan mengungkapkan semua kompleksitas perbedaan individu si pembelajar. Penelitian pendidikan harus membagi variabel yang meragukan posisinya dengan tepat, sehingga hasilnya akan bermanfaat bagi dunia pendidikan.
4. Penelitian pendidikan mengukur aspek psikologis yang tidak nampak dari luar (perkembangan mental, motivasi, minat, bakat, persepsi, sikap, kecerdasan, dan sebagainya), karakteristik (potensi, sifat, keaktifan, emosionalitas, dan sebagainya), kemampuan berfikir, keterampilan, dan keahlian pemecahan masalah dalam diri manusia yang kompleks dan unik, sehingga metodologi penelitian yang valid dan reliabel cukup sulit untuk ditemukan dan dikembangkan.

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa melalui penelitian pendidikan yang difokuskan pada penelitian terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang meliputi persiapan/perencanaan, pelaksanaan, hingga pengevaluasian KBM yang bertujuan agar bagaimana Proses Belajar Mengajar (PBM) tersebut dapat berlangsung dengan efektif, sehingga mutu PBM meningkat yang ditunjukkan dengan keberhasilan siswanya dalam belajar.

Barry K. Beyer (1985: 70-81) mengemukakan sebuah kerangka kerja untuk memperbaiki strategi belajar siswa adalah didasarkan pada suatu bentuk pengajaran langsung dan terdiri atas 6 komponen :

- (1) Peragaan (*modeling*). Guru mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan dan memperlihatkan bagaimana itu digunakan. Pada hakekatnya, guru berbagi sebuah rahasia kognitif (*shares a cognitive secret*) bagaimana untuk memilih strategi.
- (2) Praktik terpandu. Guru dan siswa bekerja bersama dalam suatu keterampilan atau tugas dan memahami bagaimana menerapkan strategi tersebut. Guru bertindak seakan di balik layar, tetapi memandu siswa dengan pertanyaan

seperti mengapa mereka menolak atau menerima suatu informasi atau suatu strategi.

- (3) Konsolidasi (*extension*). Guru membantu siswa untuk memilih keterampilan sesuai beberapa contoh yang disodorkan dan menentukan kapan keterampilan tersebut digunakan atau tidak. Guru mengkoreksi contoh keterampilan yang tidak sempurna. Guru hendaknya menguji keterampilan siswa dengan teknik atau menyediakan informasi yang salah atau tidak relevan untuk melihat bagaimana siswa menghadapinya.
- (4) Praktik mandiri. Para pelajar menyelesaikan tugas oleh mereka sendiri, pertama di kelas dengan guru hadir untuk membantu bila diperlukan dan kemudian di rumah atau oleh mereka sendiri tanpa bantuan guru. Guru memeriksa pekerjaan siswa dan kemudian memberikan siswa kesempatan untuk memantapkan dan memodifikasi keterampilan untuk mencegah kegagalan-kegagalan ketika keterampilan tersebut telah dikuasai.
- (5) Penerapan (*application*). Guru meminta siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajarinya pada suatu masalah baru.
- (6) Meninjau ulang (*review*). Guru secara periodik meninjau ulang kapan, mengapa, bagaimana tentang keterampilan yang telah dikuasai siswa. Hal ini dilakukan di kelas dan melalui pekerjaan rumah dalam rentang waktu yang lama. Hasilnya didiskusikan dan diintegrasikan pada tugas-tugas baru hingga siswa benar-benar menguasainya dan mengintegrasikannya dengan keterampilan-keterampilan belajarnya yang baru. Hasil test digunakan untuk mengkaji seberapa peninjauan ulang yang harus dilakukan.

Beyer (1987) menyimpulkan bahwa pengajaran pada setiap keterampilan belajar di atas harus dilakukan 10-15 kali dalam setiap tahunnya untuk semua mata pelajaran yang diambil oleh siswa. Para ahli lainnya, seperti Santrock (2008: 17) mengemukakan bahwa pada umumnya para pakar Psikologi Pendidikan bersikap meragukan dan bersikap ilmiah ketika memandang pengetahuan. Pada saat mereka mendengar pernyataan bahwa metode pengajaran atau belajar tertentu memiliki efektivitas dalam membantu murid belajar, mereka akan mengujinya apakah hasil tersebut dilakukan melalui penelitian yang baik atau tidak. Penelitian ilmiah merupakan penelitian yang objektif, sistematis, dan dapat diverifikasi. Penelitian ilmiah mencegah kemungkinan bahwa temuan penelitian merupakan hasil atau berdasarkan keyakinan, pendapat, dan

perasaan pribadi si peneliti. Pendekatan ilmiah dalam Psikologi Pendidikan ditujukan untuk memisahkan antara fakta dan imajinasi melalui metode tertentu untuk memperoleh informasi (Best & Kahn, 2003; Johnson & Christensen, 2000).

Diaz (1997) dalam Santrock (2008: 7-8) menjelaskan, karena mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama: (1) pengetahuan dan keahlian profesional, dan (2) komitmen dan motivasi.

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh penguasaan materi mata pelajaran, metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. Mereka tahu bagaimana memotivasi dan berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan para murid dari beragam latar belakang budaya. Mereka juga memahami cara menggunakan teknologi tepat guna di dalam kelas.

Dalam menetapkan strategi pengajaran yang efektif, seorang guru hendaknya menerapkan prinsip konstruktivisme yang merupakan inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. Penekanan konstruktivisme pada individu agar secara aktif membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Di sini guru memotivasi siswa agar mampu mengeksplorasi dunia mereka, menemukan ilmu, melakukan kontemplasi (perenungan), dan berpikir kritis analitis (Brooks and Brooks, 2001). Reformasi pendidikan di AS pada masa kini semakin condong pada pengajaran berlandaskan perspektif oleh para ahli konstruktivisme tersebut sebagai bentuk koreksi terhadap praktik pendidikan yang selama ini memposisikan siswa agar duduk diam, menjadi pendengar yang setia, dan menghafal semua informasi baik yang terkait maupun yang tidak ada kaitannya bahkan dengan materi pelajaran.

Pada masa sekarang, konstruktivisme juga memberikan penekanan pada kolaborasi, di mana anak-anak bekerja sama di antara mereka dalam aktivitas belajar mereka untuk menguasai pelajarannya (Gauvain, 2001). Di sini guru mengarahkan para siswa bukan untuk menghafal tetapi mendorong mereka untuk membangun pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajarannya.

Selain itu, dalam pengimplementasian strategi peningkatan kinerja sekolah/madrasah atau kepala sekolah/madrasah sudah tentu akan melibatkan

perubahan. Agar perubahan menuju keadaan yang lebih baik itu dapat didukung oleh para guru dan karyawan, serta menghindari penolakan dari mereka, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu:

- (a) Melibatkan para guru dan karyawan dalam proses perubahan dan detail transisi, sehingga mereka menjadi bagian dari perubahan, dan mengenali kepentingan pribadi bagi diri mereka berdasarkan perubahan yang direkomendasikan.
- (b) Mengelola penolakan meliputi pengurangan penolakan yang tidak perlu yang disebabkan oleh persepsi dan ketidakamanan, serta mengantisipasi fokus dari penolakan dan intensitasnya.
- (c) Memberi dan menerima umpan balik tentang berlangsungnya perubahan dan kemajuan yang sudah dicapai.

Penutup

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan Kurikulum yang disusun oleh BSNP.

Kurikulum 2013 di Indonesia yang merupakan Kurikulum Integratif Tematik pada prinsipnya meniadakan batas-batas berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Manfaat kurikulum terintegrasi adalah bahan yang dipelajari sebagai sebuah kesatuan, belajar pada dan untuk kehidupan nyata, memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat, aktifitas siswa meningkat karena dirangsang berfikir sendiri, dan mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan siswa.

Hal utama sebagai tonggak pancang dalam Kurikulum Integratif Tematik adalah menganggap mata pelajaran sebagai alat untuk mencari dan bukan hanya sebagai tubuh pengetahuan. Di sini dilakukan penafsiran ulang terhadap landasan filosofisnya bahwa mata pelajaran dikategorikan sebagai bentuk pemahaman ketimbang sebagai bentuk pengetahuan, pusat perhatiannya harus pada penggeseran dari materi mata pelajaran pada si pembelajar, dari isi kepada proses, dari pengambilalihan pengetahuan menjadi pengembangan kapasitas. Hal-hal penting tersebut merupakan butir-butir nyata yang

menjadi inti suatu pendekatan penyatuan yang sesungguhnya terhadap kurikulum, yaitu bahwa basis perpaduannya adalah pengorganisasian logika internal individu dari pengalamannya sendiri ketimbang hanya logika materi mata pelajaran itu sendiri.

Sehubungan dengan implementasi Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat buku induk. Untuk siswa sekolah dasar, mereka cukup membawa satu buku yang terintegrasi. Dengan berlakunya kurikulum ini nanti, dengan otomatis sistem evaluasinya di kelas secara nasional juga tentunya akan berubah. Dalam pengimplementasiannya di madrasah, Kurikulum terintegrasi tidak mengalami pendikotomian antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.

Para guru sebagai produk dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah dibekali dengan kompetensi penelitian agar mampu melakukan penelitian dengan baik dan benar yang berdampak pada kemampuan mereka untuk mengevaluasi, mengkaji, dan mengkoreksi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang menjadi tugas utama mereka, sehingga apa dan bagaimanapun kurikulum yang diberlakukan akan dapat diikutinya dan tidak menjadi masalah. Di sini sebagai hasilnya dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan melaksanakan PTK guru lebih siap untuk menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu, hasil dari PTK yang dilakukan guru/dosen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai informasi/data yang berfungsi sebagai umpan balik bagi implementasi kurikulum baru, sehingga penyempurnaan kurikulum ini dapat lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan terhadap pendidikan yang lebih produktif dan relevan dengan konteks zamannya melalui peningkatan kualitas kinerja dari guru dengan kemampuannya untuk menyusun strategi pembelajaran efektif.

Daftar Pustaka

- Beyer, Barry K. (1985). *"Teaching Thinking Skills" National Association of Secondary School Principals*: January.
- Beyer, Barry K. (1987). *Practical Strategies for the Teaching of Thinking*. Boston: Allyn and Bacon.
- Blenkin, Geva M. dan Kelly, A. V. (1981). *The Primary Curriculum*. London: Harper & Row Ltd.
- Gibb, J. R. (1978). *Trust: A New View of Personal and Organizational Development*. Los Angeles, CA: Guild of Tutors Press.

- Hall, G. E., George, A. A., & Rutherford, W. L. (1977). *Measuring Stages of Concern About the Innovation: A Manual for Use of SoC Questionnaire*. Austin, TX: The University of Texas.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Leithwood, K. A. dan Montgomery, D. J. (1980). *Assumptions and Uses of A Procedure for Assessing Program Implementation*. Paper presented at the Annual Meeting of The American Educational Research Association, Boston.
- Miller, John P. & Seller, Wayne. (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*. New York & London: Longmans.
- Ornstein, Allan C. (1990). *Strategies for Effective Teaching*. New York: HarperCollins Publishers.
- Santrock, J.W. (2008). Edisi Kedua. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soeharto, Karti dkk. (1995). *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.